



## *Proceeding*

The Deputyship of Social Sciences and Humanities  
Indonesian Institute of Sciences (IPSK LIPI)

# ***The 1<sup>st</sup> International Conference On Social Sciences and Humanities (ICSSH)***

**“Strengthening the Role of Social Sciences  
and Humanities in the Global Era”**

**18 - 20 October 2016  
Main Auditorium LIPI,  
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 10,  
Jakarta, Indonesia**

**More info visit:  
<http://situs.opi.lipi.go.id/icssh2016en/>**

## TABLE OF CONTENTS

Preface .....	i
Table of Contents.....	iii

### KEYNOTE SPEECH

- Strategi Pertahanan Australia: Implikasi untuk Indonesia ..... 1  
*Richard Chauvel, Ph.D*
- The Global Forced Migration Crisis: Case of Andaman Sea ..... 13  
*Dr. Tri Nuke Pudjiastuti*
- Population Dynamics and Sustainable Development ..... 19  
*Prof. Aris Ananta, Ph.D*
- Peran Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemanusiaan dalam Menyikapi Globalisasi:  
Quo Vadis ..... 31  
*Prof. Dr. Carunia Mulya Firdausy*
- Area/Asian Studies in Asia: Pas, Present, and Prospect ..... 47  
*Prof. Tongchai Winichakul*

### **PANEL 1 HARI PERTAMA (18 OKTOBER 2017)**

- Meneguhkan Kembali Keberagaman Indonesia..... 55  
*Sudarto*
- Resilience Defense Tradition Samin Community In The Modernity(Studies In Samin  
Societies In Kudus, Pati, And Blora)..... 67  
*Fathimatuz Zahra*
- Upaya Komunitas Samin Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problem Kehidupannya:  
Studi Kasus Di Kudus Jawa Tengah ..... 69  
*Moh. Rosyid*
- Aliran Penghayat dan Kepurbakalaan di Jawa Timur: Peluang dan Tantangan Pelestarian Cagar  
Budaya di Tengah Keberagaman ..... 85  
*Naimunis Aulia Izza*
- Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama Di Bumi Rafflesia ..... 99  
*Undri*
- Teknikalisasi Pemetaan Wilayah Adat: Ketahanan Sosial Budaya Komunitas Etnis Sumuri  
Di Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat ..... 111  
*I Ngurah Suryawan*
- Meneguhkan Kembali Keberagaman Indonesia: Kajian Kelas Sosial Bagi Pancasila Sebagai  
Ideologi Integratif Dan Transformatif..... 121  
*Retor Aw Kaligis*

- Aktualisasi *Soft Diplomacy* Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Promosi Perdamaian Dunia Dan Penguatan Identitas Lokal (Analisa Pasca Pengakuan Tari Saman Oleh Unesco) ... 135  
*Hardi Alunaza Sd & Andika Sanjaya*
- Tinjauan Etnofilosofi Terhadap Keberadaan Agama-Agama Suku Di Indonesia..... 149  
*Sihol Farida Tambunan*
- Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Perbatasan Di Pulau Marorel67  
*Esty Ekawati*
- Drama Perampasan yang Dibayangkan:Artikulasi Identitas Dan Kepemilikan Primordial Kelompok Identitas Asli Pasca-Orde Baru..... 179  
*Geger Riyanto*
- The Art Of Leveraging Allegations: Wave Of Religious Extremism, Social Distrust, And Framed Truth..... 193  
*Citra Istiqomah*

### PANEL 2 HARI PERTAMA (18 OKTOBER 2017)

- Transformasi Ajaran Moral Dalam Manuskrip *Syair Jawi*: Tradisi Lisan, Tulisan, Dan Era Digital..... 203  
*Devi Fauziah Ma'rifat*
- Realitas Sosial Dalam Lirik Lagu Dangdut Tahun 2008-2014 ..... 211  
*Gunawan Wiradharma*
- Merekatkan Imajinasi Bersama: Inisiatif Media Cerita Rakyat Bahasa Marori Men Gey Di Kampung Wasur Kabupaten Merauke Provinsi Papua ..... 223  
*I Ngurah Suryawan*
- Masyarakat Loloda Di Pesisir Barat Laut Halmahera: Antara Kesejarahan Dan Kesejahteraan Pasca Reformasi Indonesia..... 233  
*Abd. Rahman*
- Mulkitultur Dan Media Dalam Perpektif Zizekian..... 247  
*Wahyu Heriyadi*
- Akomodasi Bahasa Masyarakat Multikultur Di Pekanbaru ..... 257  
*Imelda Yance*
- Perlindungan Hukum Pekerja Rumah Tangga (Meneguhkan Tanggungjawab Negara untuk Memenuhi Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya dalam Kerangka Negara Kesejahteraan) ..... 265  
*Triana Sofiani*

### PANEL 3 HARI PERTAMA (18 OKTOBER 2017)

- *Participatory Action Research* Dalam Instrumen *Surveillance* Pada Rumah Tangga Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Sebagai Upaya Mitigasi Dan Potensi Resiko Instabilitas Terhadap Guncangan Eksternal Dan Internal ..... 283  
*Budi Prasetya & Agung Wicaksono*
- *Local Government Budgeting dnd Fiscal Policy* dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Untuk Menstimulus Pengembangan *Eco-Creative Industries Project*” ..... 293  
*Agung Wicaksono*

- Tarif Bea Masuk Untuk Kebijakan Industrialisasi: Kenaikan, Penurunan Atau Harmonisasi? *Import Duty For Industrialization Policy: Increasing, Decreasing Or Harmonizing The Tariffs?* .....301  
*Akhmad Solikin*
- Revitalisasi Sistem Pangan Di Indonesia: Studi Pada Ekonomi Pangan Orde Baru ..... 315  
*Agil Kurniadia*
- Mapping The Snack Agroindustry To Strengthening The Small And Medium Entreprises In Padang ..... 329  
*Rini Hakimi, Melinda Noer, Nofialdi, Hasnah*
- Reassessing Foreign Capital Domination: Ersatz Capitalism in Indonesian Automotive Industry During The New Order Era (1969-1998) ..... 339  
*Insan Praditya Anugrah*
- Analysis Sustainable Development Of Village Tourism (Case At Nagari Lubuk Alung West Sumatra) ..... 359  
*Widya Fitriana & Dian Hafizah<sup>2</sup>*
- Strategi Pembiayaan Perbankan Sektor Perikanan Tangkap Menuju Keuangan Inklusif: Analisis Swot (Studi Kasus: Kabupaten Malang Dan Kabupaten Cirebon) .....369  
*Rr. Retno Rizki Dini Yuliana*

**PANEL 4 HARI PERTAMA (18 OKTOBER 2017)**

- Populisme Dan Demokrasi Di Indonesia ..... 387  
*Imelda Masni Juniaty Sianipar*
- Deokrasi Dan Ham: Perdebatan Dan Tantangannya Di Indonesia ..... 403  
*Devy Dhian Cahyati*
- Penguatan Perlindungan Saksi Pada Pengadilan Hak Asasi Manusia..... 413  
*Yustina Trihoni Nalesti Dewi*
- Pengawasan Inteljen Demokratik Sebagai Instrumen Pencegahan Pelanggaran Ham ..... 431  
*Sri Yanuarti*
- Memaknai Kelas Menengah Sebagai Aktor Demokrasi Indonesia..... 451  
*Wasisto Raharjo Jati*
- Adopting Unscr 1325 In Indonesia: Shared Experiences, Prospects, And Challenges..... 463  
*Irine Hiraswari Gayatri*
- How Are We Supposed To Situate Corruption? ..... 475  
*Muhammad Damm*

**PANEL 5 HARI PERTAMA (18 OKTOBER 2017)**

- Partisipasi Wanita Di Jepang Dalam Lingkungan Kerja Ditinjau Dari Perspektif Kebijakan Ekonomi *Womanomics* .....483  
*Sri Dewi Adriani*

- Reproduksi Kultural Mitos “Perempuan Ideal” Jepang Melalui Serial Tv *Oshin* Karya Sugako Hashida Tahun 1983 ..... 491  
*Yusnida Eka Puteri & Yusy Widarahesty*
  - Arsitektur Nusantara Dalam Kacamata Ilmu Sosial Pada Era Globalisasi ..... 509  
*Adibah Sayyidati*
  - Assessing Indonesia’s Interests In Rejoining Opec ..... 529  
*Muhammad Badaruddin*
  - Penanaman Jepang Saudari Tua Indonesia Di Asia Melalui Kerjasama Akb48 Dan Jkt48 ..... 539  
Eriska Meiyanis, Nugraha Pratama, Junita Budirahman, Dan Satriya Wibawa
  - Transisi Budaya Postmo: Gelombang Hallyu Dan Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Indonesia ..... 549  
*Widyastuti*
  - Transformasi Kajian Kewilayahan di Indonesia Menuju Pendekatan Glokal (Pengetahuan Global Dalam Konteks Lokal)..... 563  
*Susy Aisyah Nataliwati*
  - Wanita Asia Dalam Imajinasi Digital ..... 579  
*Iman Zanatul Haeri 594*
  - Kebijakan Satu Anak di Tiongkok dan Implikasinya Terhadap Citra Perempuan ..... 595  
*Wabilia Husnah*
  - The Intertwined ASEAN: A Complex Network Analysis of Trade in Machinery and Transport Equipment ..... 617  
*Rafiazka Millanida Hilman*
- PANEL 6 HARI PERTAMA (18 OKTOBER 2017)**
- Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender ..... 649  
*Charlyna S. Purba & Arip Ambulan Panjaitan*
  - Lansia Beban Atau Aset: Studi Kasus Pemberdayaan Lansia Di Pondok Sepuh Magelang..... 663  
*Luhung Achmad Perguna*
  - Determinan Makro Fertilitas Di Indonesia 1994-2012 ..... 673  
*Neli Agustina, Rudi Salam*
  - Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (Ktd) Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Sosial Peningkatan Kepadatan Penduduk ..... 691  
*Arip Ambulan Panjaitan*
  - Perilaku Seksual Berisiko Anak Perempuan Jalanan sebagai Tantangan Sosial Kependudukan ..... 701  
*Luna Amalia*

- Narasi Psikokultural Dalam Konflik Identitas di Indonesia ..... 721  
*Siti Alisyana Pratisti*

#### PANEL 7 HARI PERTAMA (18 OKTOBER 2017)

- Indonesia's Domestic Migrant Workers Within Asean Community Framework: Challenges and Opportunities ..... 729  
*Anggia Utami Dewi, Adityo Darmawan Sudagung*
- Building Asean Identity: Globalization As A Stepping Stone And A Stumbling Block ..... 747  
*Rizki Rahmadini Nurika*
- The Role Of Asean University Network In Enchancing Indonesia's Universities Quality ..... 763  
*Teuku Rezasyah, Neneng Konety, Affabile Rifawan*
- Crafting A Southeast Asian Approach Of International Relations: Indonesian Role As The Regional Norms Provider (Rnp) ..... 771  
*Muhammad Yusra*
- Is 'ASEAN Economic Community' Under Siege ..... 781  
*Jeremiah Daniel*

#### PANEL 1 HARI KEDUA (19 OKTOBER 2017)

- The Effect Of Basuki "Ahok" Tjahaya Purnama Leadership Style On Indonesia Democracy (2012–2016) ..... 803  
*Hendra Manurung*
- Pemanfaatan *Facebook* Sebagai Sarana Diseminasi Informasi Dan Promosi (Studi Kasus Di Upt Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi-Lipi) ..... 813  
*Fitria Rizki Wijaya*
- Kebangkitan Tradisi Di Yogyakarta<sup>827</sup>  
*Fadel Basrianto*
- Transformasi Dan Dampak Dualisme Kelembagaan Dalam Pemerintah Adat Minang: Studi Terhadap Nagari Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat ..... 841  
*Yayan Hidayat & Iwan I. Febrianto*
- Facebook Sebagai Ruang Imaji Dan Simulasi Bagi Kelompok Etnis: Netnografi *Urang Sunda* Di Salakanagara ..... 855  
*Firdha Harin Regia Rohmatunisa*
- Kebangkitan Nilai Dan Tradisi Lokal Sunda Wiwitan Dalam Upaya Penguatan Ketahanan Sosial Budaya Di Jawa Barat ..... 867  
*Muhammad Rasyid Ridha Saragih*
- Pemertahanan Identitas Dan Karakter Suku Sunda Melalui Stiker Line Pada Era Teknologi Informasi ..... 883  
*Tri Sulistyanyingtyas, Asep Wawan Jatnika, Yani Suryani, Ferry Fauzi Hermawan, Linda Handayani Sukaemi, Jejen Jaelani*
- Cross-Cultural Values In Glocalisation: A Case Study Of Balinese Tourism Advertisements ..... 899  
*Desak Putu Eka Pratiwi & I Wayan Arka*
- Ketika Update Menjadi Addicted ..... 913

*Dessy Trisilowaty*

- Ritual *Bedekeh* (Keterpinggiran Pengobatan Suku Akit Di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau pada Era Global)..... 923  
*Suroyo*

### **PANEL 2 HARI KEDUA (19 OKTOBER 2017)**

- Fenomena Indoglish Sebagai Adaptasi Bahasa Inggris Dalam Budaya Indonesia: Perspektif Sosiologi Bahasa Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia 933  
*Kundharu Saddhono, Ani Rakhmawati, Sri Hastuti*
- Wanita Pascareformasi Dalam Layar: Kajian Atas Sinetron *Wah Cantiknya* Dan *Aisyah* 941  
*Aldrie Alman Drajat*
- Implikasi Globalisasi Dalam Pola Kekerasan Sektarianisme Di Indonesia 949  
*Bintang Indra Wibisono & Rommel Utungga Pasopati*
- Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Laut Di Era Otonomi Daerah 963  
*Sudiyono Dan Ratna Indrawasih*
- Pola Adaptasi Sosial Nelayan Di Kawasan Pltu Suralaya Kota Cilegon Provinsi Banten ..... 983  
*Suwaib Amiruddin*
- Dari Represi Politik Ke Jeratan Kapital: Praktik Swasensor Di Harian *Kompas* Dalam Mewacanakan Toleransi Beragama..... 989  
*Ahmad Arif*
- Transformasi Representasi Perempuan Indonesia Dalam Iklan Bertemakan Keluarga Pada Zaman Orde Baru dan Pascareformasi ..... 1011  
*Cut Novita Srikandi*
- Analisis Wacana Percakapan Warga Dalam *Grup Facebook* Bubuhan Samarinda: Identifikasi Potensi Konflik Sosial .....1023  
*Ali Kusno*
- Multikulturalisme Dalam Komedi Situasi “Kelas Internasional Season 2”: Antara Mempertahankan Idealisme Media Atau Mengejar Rating ..... 1041  
*Waliyadin*
- *Belis* Dan Hari Perkawinan: Perempuan Dalam Budaya Manggarai, Flores ..... 1055  
*Yohanes Servatius Boy Lon Dan Fransiska Widyawati*
- Maritime Fulcrum in Social Science and Humanities: A Maritime History and Defense Economic Framework ..... 1071  
*Yohanes Servatius Boy Lon Dan Fransiska Widyawati*

### **PANEL 3 HARI KEDUA (19 OKTOBER 2017)**

- Implikasi Kebijakan Moratorium Terhadap Sektor Perikanan Di Bitung *The Implication of Moratorium Policy On Fisheries Sector In Bitung* ..... 1093  
*Atika Zahra Rahmayanti, Bintang Dwitya Cahyono, dan Mochammad Nadjib*

- Dinamika dan Pengembangan Komoditas Beras di Thailand ..... 1275  
*Mayawuri Presilla*

**PANEL 6 HARI KEDUA (19 OKTOBER 2017)**

- Pola Ekonomi Lokal Dan Mata Pencaharian Masyarakat Pada Kawasan Hutan Cagar Alam Pegunungan Cycloop Jayapura Papua Indonesia ..... 1287  
*Risky Novan Ngutra, Eka Intan Kumala Putri, Arya Hadi Dharmawan, Dudung Darusman*
- Depopulasi Penduduk Pedesaan Di Pulau Jawa Tahun 1980-2000 ..... 1301  
*Sonyaruri Satiti*
- Literacy Skills Contribution of Local Natural Resources On The Independence Level of Indonesian Young Generation ..... 1311  
*Chaerul Rochman & Dindin Nasrudin*
- Perbaikan Lingkungan Melalui Hutan Swadaya Masyarakat Studi Desa Konservasi Semoyo ..... 1319  
*Nanik Lestari, Fiki Ferianto, Amrih Setyo Raharjo*
- Role Of Social Sciences And Interdisciplinary Actions In Reducing Disaster Risks In Indonesia: Lessons In Assessing Indonesian Tsunami Warning System..... 1329  
*Irina Rafliana*
- Gerakan Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat Dan Jejak Ekologi ..... 1335  
*Muhammad Abduh, Dedik Budianta, Arinafril, Lili Erina*
- Urbanisasi yang Cepat dan Bencana Banjir di Kota Surabaya ..... 1345  
*Luh Kitty Katherina*

**PANEL 7 HARI KEDUA (19 OKTOBER 2017)**

- Cultural Diversity, Religious Pluralism and Social Integration in Southeast Asia: Case Study in Yogyakarta Indonesia ..... 1361  
*Ferry Muhammadsyah Siregar*
- Where Should Asean Go Amid The Conflict In South China Sea? ..... 1367  
*Arfin Sudirman*
- The Contradiction of Member Countries' Behavior Towards Asean Principle: A Case Study of Protests Against The Eradication Of Illegal Fishing In Indonesia ..... 1375  
*Kholifatussaadah – Novita Putri Rudiany*
- Dealing With Discrimination: Women Labor and Oil Palm Plantation Expansion In Indonesia ..... 1385  
*Lengga Pradipta*
- The Urgency Of Strengthening Infrastructure Competency Standards as A Legal Safeguard to Face Asean Economic Community ..... 1395  
*Qur'ani Dewi Kusumawardani*

**PANEL 1 HARI KETIGA (20 OKTOBER 2017)**

- Norma Subyektif Dan Sikap Generasi Z Terhadap Penerimaan Aplikasi *Instant Messaging* .... 1407  
*Niken F. Ernungtyas & Irwansyah*



- Peran Media Dalam Menyatukan Perbedaan Di Indonesia (Analisis Wacana Terhadap Isu Perayaan Hari Besar Keagamaan Di Media Online) ..... 1419  
*Putri Limilia*
  - Desain Ruang Publik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sarana Membangun Perdamaian Di Daerah Pasca Konflik (Studi Kasus Kota Ambon) ..... 1439  
*Yulita Titik Sunarimahingsih*
  - Desain Ruang Publik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sarana Membangun Perdamaian Di Daerah Pasca Konflik (Studi Kasus Kota Ambon) ..... 1449  
*Yulita Titik Sunarimahingsih*
  - Oral Tradition Of *Maengket Makamberu* Dan Changes In Minahasan Ethnic 1457  
*Jultje Aneke Rattu*
  - Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi: Nilai, Bahasa, Dan Perubahannya Pada Kekinian ..... 1481  
*Riza Sukma*
  - *Vera* : Sebagai Identitas Dan Dinimikanya Dalam Realitas Sosial Budaya Etnik Rongga Dalam Kekinian ..... 1495  
*Ni Wayan Sumitri*
  - Bahasa Dan Media Dalam Membangun Peradaban: Studi Terhadap Tema-Tema Dalam Acara *Talkshow* Di Stasiun Metro Tv Dan Tv One ..... 1509  
*Muhamad Hilman Firmansyah*
  - Eksistensi Persekutuan Masyarakat Adat Amarima Hatuhaha Sebagai Model Pluralitas Sosial ..... 1519  
*Fricean Tutuarima, Falantino Eryk Latupapua, Efilina Kissiya*
  - The Role Of Social Worker For Flood Disaster Management ..... 1533  
*Md. Kamrujjaman, Oekan S. Abdoellah, R. Nunung Nurwati, Binahayati Rusyidi*
- PANEL 2 HARI KETIGA (20 OKTOBER 2017)**
- Pemenuhan Hak-Hak Pekerja Seksual Di Indonesia ..... 1551  
*Are Embu Hendriquez & Lisa Esti Puji Hartati*
  - Tara, Turu, Toro: Budaya Bahari Orang Buton dalam Perspektif Pendidikan Karakter ..... 1559  
*La Rudi*
- PANEL 3 HARI KETIGA (20 OKTOBER 2017)**
- Penguatan Pendanaan Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Instrumen *Municipal Bond* : Masa Kini Dan Masa Depan ..... 1583  
*Arief Irwanto Lasantu & Mila Mumpuni*
  - Pemanfaatan Sumber Daya Danau Secara Multifungsi Dan Peran Komunitas Lokal Dalam Pelestarian Danau: Studi Kasus Danau Maninjau ..... 1595  
*Nur Hadiati Endah & Mochammad Nadjib*

#### **PANEL 4 HARI KETIGA (20 OKTOBER 2017)**

- Kuasa Meraih Suara: Relasi Foke-Nara Dan Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi) Dalam Pemilukada Dki Jakarta 2012 ..... 1605  
*Dina Fadiyah*
- Dampak Huru-Hara Demokrasi Lokal: Studi Kasus Pilkada Langsung Kabupaten Tuban Tahun 2006 ..... 1617  
*Mokhammad Sodikin, Fifi Khoirul Fitriyah, Wisnu*
- The Power Of Image And Indonesia's Position In International Politics ..... 1627  
*Arief Rosadi & Reza Rahmadiansyah*
- Penguatan Peran Internasional Indonesia (Studi Komitmen Indonesia Dalam Memajukan Proses Perdamaian Israel - Palestina) ..... 1639  
*Anna Yulia Hartati*

#### **PANEL 5 HARI KETIGA (20 OKTOBER 2017)**

- Perbandingan Respon Jerman, Hungaria, Dan Inggris Dalam Krisis Pengungsi Suriah: Analisa Kepatuhan Terhadap *Common European Asylum System* ..... 1659  
*Reza Akbar Felayati*
- Humoring The Foreigners: Stereotypes Of The Japanese In Indonesian Comedy Show ..... 1677  
*Himawan Pratama*
- Kudeta yang (Dirancang) Gagal dan Konsolidasi Rezim (Neo) Ataturk? Hizmet Gulen, Paralel State, Dan Ambisi Terselubung Erdogan ..... 1687  
*Nuruddin Al Akbar*

#### **PANEL 6 HARI KETIGA (20 OKTOBER 2017)**

- Dampak Perubahan Sistem Pertanian Terhadap Pola Pembagian Kerja Secara Seksual Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri) ..... 1713  
*Ratna Dewi Mulyaningtyas Keppi Sukesu, Yayuk Yuliaty*
- Konversi Lahan Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin (Kasus Desa Cimanggu Satu Dan Kelurahan Mulyaharja, Bogor) ..... 1731  
*Wasito Dan Andriaty*
- Urbanisasi Di Indonesia: Antara Motif Ekonomi Dan Stigma Kesejahteraan ..... 1743  
*Pradipto Bhagaskoro, Rommel Utungga Pasopati, Syarifuddin*
- Kebijakan Transmigrasi Dalam Kerangka Otonomi Di Papua, Antara Masalah Dan Harapan ..... 1755  
*Umi Yuminarti*
- Implementasi Program Kartu Jakarta Pintar Di Provinsi DKI Jakarta (Peluang Dan Tantangan Dalam Pemenuhan Keadilan Sosial Di Bidang Pendidikan) ..... 1769  
*Anggi Afriansyah*
- Pulau Haruku: Kearifan Lokal Dan Pengelolaan Lingkungan Alam ..... 1783  
*Efilina Kissiya*

- Partisipasi Pria Dalam Program Kb Dan Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Sampang Madura (Tinjauan Aspek Kesetaraan Gender Dan Hak Reproduksi) ..... 1791  
*Bani Eka Dartiningsih*

**PANEL 7 HARI KETIGA (20 OKTOBER 2017)**

- Kuasa Meraih Suara: Relasi Foke-Nara Dan Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi) Dalam Pemilukada Dki Jakarta 2012 ..... 1803  
*Dina Fadiyah*
- Socio-Economic Awareness On Preservation Of Lake Maninjau Using Willingness To Pay .....1815  
*Intan Adhi Perdana Putri*
- Community Based Tourism Development For Sustainable Livelihoods In Lumajang-Malang Regency East Java ..... 1825  
*Agus Purnomo & Nevy Farista Aristin*
- Local Wisdom in the Management of Natural Resources in the Swamp Land .....1883  
*Intan Adhi Perdana Putri*

**KATALOG DALAM TERBITAN 2017**

Proceeding The International Conference on Social Science and Humanities (ICSSH) : Strengthening the Role of Social Sciences and Humanities in the Global Era / Committee of ICSSH – IPSK LIPI – Jakarta , 18 – 20 October 2016.

xiv + 1854p.; Index; 16 x 21 cm

ISBN 978-602-60846-0-6

1. Social Sciences
2. IPSK - LIPI

## PREFACE

---

Indonesia has become part of global dynamics since entering the world trade globalization before the colonial era. Nowadays, the globalization process is increasing and marked by the development of communication technology, as if it becomes one large space. Connectivity is the keyword to explain the current phenomenon of globalization which is renowned as the next capitalism era or global era. The globalization has major impacts on: *first*, domination and hegemony of the western culture that emerges hybridization of culture in response to the weakening of our national cultural identity. *Second*, the national economy is more threatened by dominations of multi-national companies. *Third*, the rise of universal values such as human rights protection and democratic government.

Globalization is also threatening the existence of institutions that produce modern sciences, such as universities and research institutions due to the penetration of neoliberalism to those productive research institutions. As a consequence, there is a massive commodification of science, the ideology of neoliberalism empties into demands that sciences and their research results can be instantly and simply used to overcome various social problems and urge social changes. All sorts of sciences are forced to be able to provide long term outcomes which can be quantitatively measured and those outcomes become the basis to assess the performance of an institution. As a result, there are many superior programs emerged but are lacking of theory and substance, and yet become the priority in institutions that considered themselves to be having the authority in producing modern social sciences. Therefore, the role of social science humanity in this global era is to enlighten and encourage the emancipatory awareness of the community as well as to provide a variety of alternative methods to the people, thus they are able to turn themselves into an independent subject in this global era.

The role to restore humanity, to give enlightenment, and to promote emancipation can be done by observing five main aspects. First, by increasing the awareness to respect ethnic and religious diversity in order to create social cohesion. Second, by stimulating the community transformation from post reformation into a fair and prosperous society. Third, by following the transformation with an inclusive economic development and strengthening the competitiveness of residence. Fourth, by rising the emancipatory awareness needed to strengthen the democracy and autonomy of the nation. And fifth, by providing the description on the community development in the region and also formulizing the role of Indonesia in the region.

In order to discuss the matters, the IPSK-LIPI Deputies held an International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH) LIPI 2016. There are seven main themes discussed in the conference.

- Panel 1: The Indonesian Diversity Nowadays
- Panel 2: Social and Cultural Transformation in Post Reformation in Indonesia
- Panel 3: Advancing an Inclusive Economic Growth for the Competitiveness of Nations Reinforcement
- Panel 4: Strengthening the Democracy and Indonesia's International Role
- Panel 5: Indonesia and Area Studies in the Global Era
- Panel 6: The Population Dynamics in the Context of Globalization and Environmental Changes
- Panel 7: ASEAN Community Beyond 2015: Challenge and Opportunity

All of these papers from the seven panels are compiled in this proceeding. This compilation has been revised based on inputs from reviewers and during the presentations in the conference.

Finally, we realize that this proceeding is not free from mistakes and errors. Hence, we highly appreciate any suggestion and constructive criticism in order to enhance this proceeding in the future.

Jakarta, 10 January 2017

Editor  
Katubi  
Indriana Kartini

# **VERA : SEBAGAI IDENTITAS DAN DINAMIKANYA DALAM REALITAS SOSIAL BUDAYA ETNIK RONGGA DALAM KEKINIAN**

Ni Wayan Sumitri

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
sumitri2000@yahoo.com

## **Abstrak**

Makalah ini memaparkan tentang *vera* sebagai identitas dan dinamikanya dalam realitas sosial budaya etnik Rongga dalam kekinian. *Vera* adalah bagian dari tradisi ritual berupa pertunjukan tarian dan nyanyian tradisional yang terkait dengan pertanian dan kehidupan manusia. Fokus kajian pada pertunjukkan *vera* yang meliputi (1) bentuk tarian dan nyanyian, (2) fungsinya terkait dengan nilai-nilai identitas, dan (3) dinamikanya dalam realitas sosial budaya etnik Rongga. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan sumber data utama adalah hasil wawancara, rekaman audio/video tradisi *vera*.

Temuan menunjukkan bahwa bentuk tarian *vera* memiliki karakteristik unik hanya menampilkan gerakan-gerakan kaki disesuaikan dengan irama lagu sambil bergoyang dengan posisi tangan silang berangkai dalam bentuk dua barisan. Tarian ini dibawakan oleh penari dewasa baik laki-laki (*woghu*) maupun perempuan (*daghe*). Bentuk nyanyian *vera* dilantunkan dengan menggunakan bahasa Rongga sebagai media yang terekspresi dalam bentuk bait-bait dengan pola-pola formula bahasa yang khas bergaya sastra dengan memanfaatkan fitur paralelisme yang sarat dengan pesan moral dan etika. *Vera* memiliki fungsi dan peran penting sebagai wadah pewarisan nilai budaya leluhur dengan karakteristik tersendiri sebagai lambang identitas etnik Rongga baik secara eksternal maupun secara internal. Identitas eksternal sebagai pembeda etnis Rongga dengan etnis lain di Manggarai, dan identitas internal berfungsi sebagai ciri pembeda antarsuku (*clan*) yang mempunyai sejarah sukunya sendiri. Sebagai sebuah produk dan praktek budaya, *vera* telah mengalami perubahan dalam konteks kehidupan modern. Aspek-aspek yang mengalami perubahan selain merengkuh pola pikir, sikap dan perilaku, juga menyentuh tarian dan nyanyian *vera* terutama sarana yang digunakan.

**Kata kunci:** vera, identitas, dinamika, sosial, budaya

## **1. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Keberagaman bangsa Indonesia tercermin dari keberadaan ratusan etnik, budaya, tradisi, dan bahasa lokal yang tersebar di pelbagai wilayah Nusantara, di samping berbagai agama dan kepercayaan. Di antara etnik-etnik yang tersebar itu, memperlihatkan ciri-ciri kebudayaan, baik yang universal maupun yang unik sifatnya, di samping sejarah perkembangan dan lingkungan hidupnya sendiri-sendiri.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:180) adalah suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebudayaan membawahi tiga wujud, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan artefak. Sistem budaya merupakan jaringan norma, nilai, dan makna yang menjiwai satu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai sistem sosial, termasuk sikap dan perilaku berbahasa. Artefak menunjuk pada produk fisik sebagai hasil daya cipta manusia untuk menunjang pelaksanaan sistem sosial budaya.

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia suatu komunitas bukan hanya dipahami sebagai fitur pembeda dengan komunitas lain, namun juga digunakan untuk mengenal aspek kehidupan suatu komunitas, seperti ciri-ciri aktivitas keagamaan, bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, standar etika dan moral yang berbeda antarkomunitas (lihat Purwasito, 2003:224). Ciri-ciri seperti itu, menjadi ciri identitas budaya suatu masyarakat. Ini artinya bahwa identitas tidak hanya penggambaran jati diri seseorang, namun juga sebagai identitas suatu kelompok masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Thompson (2004:1988) yang menyatakan bahwa, dalam kebudayaan termuat unsur-unsur kunci seperti sistem peralatan, dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Keseluruhan yang kompleks dari unsur-unsur tersebut mencirikan sebagai identitas keberadaan satu kelompok masyarakat, di samping sebagai fitur pembeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Unsur-unsur budaya yang masih tetap bertahan dan tetap hidup serta masih banyak dilakukan dalam suatu komunitas diwujudkan dalam berbagai tradisi di antaranya adalah tradisi ritual. Ritual merupakan salah satu akar penting yang membentuk kebudayaan masyarakat. Kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan berfungsi sebagai wahana untuk meneruskan dan menguatkan nilai-nilai budaya yang sudah berlaku secara mentradisi. Bagi masyarakat pendukungnya, ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan mereka dan sebagai cara untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya leluhur yang mereka wariskan kepada generasinya, seperti yang dilakukan oleh etnik Rongga.

Etnik Rongga adalah salah satu etnik minoritas yang terdapat di Indonesia yang berdiam di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan statistik Kecamatan Kota Komba jumlah penduduk etnik Rongga sekitar 8.000-an jiwa (lihat Sumitri, 2015). Seperti halnya etnik yang lainnya etnik Rongga juga memiliki identitasnya sendiri, memiliki sistem nilai dan sistem budaya yang diwujudkan dalam berbagai tradisinya, salah satunya adalah *vera*. *Vera* merupakan bagian dari tradisi ritual yang berkaitan dengan ritual pertanian<sup>1</sup> dan kehidupan manusia. *Vera* adalah pertunjukan tarian disertai nyanyian sebagai warisan leluhur yang tetap hidup dan berkembang dalam realitas kehidupan etnik Rongga. Dilihat dari esensi pesan yang terkandung di dalamnya, *vera* mencirikan sistem keyakinan atau religi asli etnik Rongga. Sejalan dengan hal itu, Arka, (2016:5) mengatakan bahwa:

“meskipun orang Rongga beragama Katolik namun masih tetap melaksanakan berbagai ritual yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Ritual tersebut utamanya berkaitan dengan kegiatan di rumah (*sa'o*), kebun (*uma*), dan kampung (*noa*). Ritual tersebut pada dasarnya terkait dengan pentingnya peran, restu, dan perlindungan leluhur”

Selain menjadi fakta kebudayaan yang mencirikan sistem keyakinan atau religi asli etnik Rongga, *vera* juga sebagai tradisi budaya milik sosial-kolektif etnik Rongga yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu menjadi ciri identitas yang memperkuat ikatan kehidupan etnik Rongga sebagai kelompok masyarakat yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini. *Vera* sebagai objek kajian, karena *vera* merupakan bagian integral dari budaya Rongga yang mencerminkan sikap dan pola hidup masyarakat etnik Rongga, yang dapat menggambarkan sejauh mana etnik Rongga menjaga eksistensi identitasnya sebagai sebuah komunitas.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian bahasa dan budaya yang pernah dilakukan Arka (2010) dan Sumitri 2015. Penelitian yang dilakukan Arka (2010) dengan judul penelitian “*Maintaining Vera in Rongga: Struggle over Culture Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores Indonesia*”. Penelitian ini membahas tentang keberadaan *vera* dan tantangannya dalam konteks modern. Penelitian yang dilakukan Sumitri (2010) tentang “Wacana Tradisi Lisan *Vera* Etnik Rongga di

---

<sup>1</sup> Mata pencaharian orang Rongga adalah sebegini besar di bidang pertanian dengan sistem ladang yang berpindah-pindah. Di samping pertanian ladang dan perkebunan sebagai sumber kehidupannya, masyarakat Rongga juga mengenal sistem peternakan dengan sistem yang penerapannya masih sangat sederhana. Jenis ternak utama yang dipelihara adalah babi (*wawi*) dan ayam walaupun ada jenis hewan lain seperti kerbau dan kuda, namun dalam jumlah yang terbatas. Usaha pertanian utama yang diwariskan secara turun temurun adalah menanam padi dan jagung yang selalu diawali dengan ritual mbasa wini. Jenis pertanian ini dikembangkan secara tradisonal. Kemudian belakangan ini baru dibudidayakan tanaman perdagangan, seperti cengkeh, coklat, dan tanaman perdagangan lainnya. (lihat Sumitri, 2005).



Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur” dengan objek kajian *vera mbasa wini*. Analisis difokuskan pada aspek struktur, fungsi, dan makna wacana, serta mekanisme pewarisannya.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah pertunjukkan *vera* yang meliputi aspek: (1) bentuk tarian dan nyanyian, (2) fungsinya terkait dengan nilai-nilai identitas, dan (3) dinamikanya dalam realitas sosial budaya etnik Rongga. Analisis diawali dengan uraian ringkas tentang konsep identitas dan metode penelitian pada 2, hasil dan pembahasan pada 3, dan simpulan dan saran pada 4.

## 2 . Konsep dan Metode Penelitian

### 2.1 Konsep

#### Identitas

Istilah identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity* yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. Ciri-ciri adalah suatu yang menandai suatu benda atau orang. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup yang bersifat personal dan sosial karena menandai seseorang sebagai orang yang sama dan sekaligus berbeda dengan orang lain Barker (2005:2018). Weeks, yang dirujuk Barker 2005:221) menyatakan bahwa identitas adalah soal kesamaan dan soal perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dengan orang lain. Di pihak lain, Suparlan (1999) menyatakan bahwa identitas adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang yang termasuk dalam satu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan suatu satuan bulat dan menyeluruh, serta menandai sehingga ia dapat dimasukkan dalam golongan tersebut. Identitas tidak saja merujuk pada makna tentang pribadi seseorang atau kelompok tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri-ciri khas itulah dimungkinkan dapat mengungkapkan keberadaan dan eksistensi orang atau kelompok itu sebagai satuan komunitas.

#### Dinamika

Kebudayaan dalam pelbagai aspeknya selalu berubah dan bersifat dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat pendukung kebudayaan itu (Sairin,2002:184). Sejalan dengan itu, Bakker (1984:113) mengatakan bahwa masyarakat selalu bersifat dinamis. Masyarakat selalu berubah dalam parameter waktu dan tempat. Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru, dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Dengan kata lain dalam perjalanan waktu dan kondisi masyarakatnya kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis. Dinamika kebudayaan atau perubahan kebudayaan itu mencakup tatanan bentuk, makna-makna, fungsi dan nilai yang dikandungnya.

### 2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah etnik Rongga yang meliputi atas dua kelurahan dan dua desa, yaitu kelurahan Tanarata, Watu Nggene, dan desa Bamo dan desa Komba di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, rekam dan catat. Sumber data utama adalah hasil wawancara, rekaman audio/video tradisi *vera*.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Vera

Secara etimologis, istilah *vera* berasal dari kata (verba) *pera* yang berarti 'mempertunjukkan', 'memperlihatkan' atau 'memberitahukan'. Secara leksikal kata atau istilah *vera* berarti mempertunjukkan dengan cara menari sambil menyanyi. Secara konseptual, yang dimaksud dengan *vera* adalah pertunjukan tarian yang diiringi nyanyian tradisional dalam bahasa Rongga. Dalam perkembangannya, *vera* yang diyakini berasal dari *pera* mengalami perluasan makna menjadi "petuah/nasihat" atau "wasiat leluhur" (Arka, 2010:93; Sumitri 2015:59). Perubahan itu terjadi karena isi pesan yang terkandung dalam petuah leluhur berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi warga etnik Rongga dalam penataan pola perilaku hidup mereka sehari-hari yang esensi isinya bermuara pada pemertahanan keselarasan hubungan dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Kerangka pemahaman itu menggambarkan adanya kekuatan lain di luar dirinya yang sangat menentukan keberadaan, keberlanjutan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. *Vera* sebagai produk dan praktek budaya warisan leluhur yang menyingkap wujud tindakan religius sebagai penciri keberagaman etnik Rongga.

Berdasarkan konteks yang melatarinya, secara umum *vera* yang hidup dan berkembang dalam realitas kehidupan etnik Rongga dapat diklasifikasikan atas dua kelompok yakni *vera sarajawa* (*vera* sedih) dan *vera haimelo* (*vera* gembira). *Vera sara jawa* disebut *vera* sedih karena konteks yang melatarinya adalah peristiwa sedih yaitu peristiwa kematian khusus bagi orang-orang tertentu misalnya kepala suku, dan juga bagi orang yang meninggal dalam usia seratus tahun lebih. Tujuan pelaksanaan *vera sara jawa* ini untuk menghormati orang yang meninggal. Penghormatan ini dilakukan dengan mengisahkan kebajikan dan kebaikan yang dilakukan semasa hidupnya. Sedangkan *vera haimelo* adalah *vera* syukuran/gembira. *Vera haimelo* dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan konteksnya. Beberapa jenis *vera haimelo* yang dimaksud yaitu: (1) *vera saju* (berkaitan dengan hal-hal ganjil dalam kehidupan manusia); (2) *vera dheke ra'a* (berkaitan dengan pemulihan nama baik seseorang), (3) *vera dheke sa'o* (berkaitan dengan upacara masuk rumah adat yang baru); (4) *vera gha'u gha'a* (dipertunjukkan sebagai sarana hiburan); dan (5) *vera mbuku sa'o* (berkaitan dengan kegiatan dalam bidang pertanian) yang di dalamnya terdapat beberapa jenis *vera* dan salah satu di antaranya adalah *vera mbasa wini* (lihat Sumitri, 2015). Tujuan pelaksanaan *vera haimelo* adalah untuk menyampaikan upacara syukur kepada Tuhan dan roh leluhur atas semua penyelenggaraan hidup mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat.

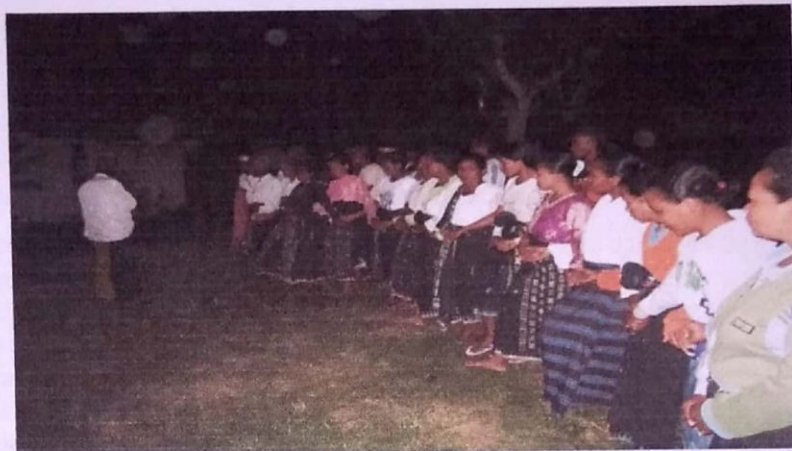
Kebermaknaan peran *vera* berkaitan dengan konsepsi etnik Rongga bahwa kehidupan manusia bersifat dialektis karena di dalamnya bergayut dua dimensi makna yang berhubungan secara oposisional, yakni makna kehidupan dan makna kematian sebagai bukti keberhinggaaan eksistensi manusia. *Vera* sebagai bagian ritual berupa pertunjukan tarian diiringi nyanyian dilaksanakan pada tengah malam hingga pagi hari menjelang matahari terbit. *Vera* sebagai sebuah tradisi pertunjukan memiliki karakteristik yang khas yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti diuraikan berikut ini.

#### 3.1.1 Bentuk Tarian Vera

Tarian *vera* merupakan tarian khas etnik Rongga. Tarian ini diiringi nyanyian dengan karakteristik unik karena hanya menampilkan gerakan kaki sesuai irama lagu. Formasi tarian *vera* adalah berbentuk dua barisan yang dibawakan oleh penari dewasa (laki-laki dan perempuan). Penari laki-laki disebut *woghu*, penari perempuan disebut *daghe* dengan seorang pemimpin tarian disebut *noa lako*. Semua penari menggunakan busana adat sangat sederhana tanpa disertai riasan muka. Busana atasan penari perempuan (*daghe*) mengenakan kebaya berwarna putih dan bawahan menggunakan kain tenun songket khas etnik Rongga. Sedangkan penari laki-laki (*woghu*) menggunakan hiasan kepala berupa peci sebuah atribut yang harus dipakai, busana atasan menggunakan kemeja lengan panjang berwarna putih dan bawahan menggunakan kain tenun songket khas etnik Rongga. Sesuai dengan perkembangan zaman

busana penari *vera* tidak ada aturan yang mengikatnya, yang terpenting busananya bersih, rapi dan sopan sesuai dengan tatanan adat yang berlaku.

Tarian *vera* diragakan dalam posisi berdiri dengan membentuk dua barisan masing-masing barisan minimal terdiri atas 10 orang, barisan depan adalah penari *daghe* (perempuan) yang berpegangan tangan merentang setinggi ulu hati dan barisan belakang adalah *woghu*, dan *noa lako* sebagai pemimpin berada di depan *daghe*. Tarian *vera* menampilkan gerakan kaki sambil bergoyang dengan posisi tangan selang berangkai dan tarik-tarikan tatkala syair-syair yang dinyanyikan tanpa iringan alat musik. Gerakan kaki ini dalam tari *vera* merupakan unsure pokok dan merupakan alat bantu untuk mengemukakan ekspresi spontan jiwa penari *vera*. Gerakan-gerakan kaki penari *vera* terwujud sebagai ekspresi emosi tanpa referensi atau tanpa disebabkan oleh hal-hal dari luar dirinya (bdk. Murgiyanto dalam Depdikbud, 1986:48). Gerakan-gerakan tarian *vera* yang ditampilkan menggambarkan persatuan dan kesatuan sebagai ikatan kesatuan masyarakat adat. Berikut adalah pertunjukan *vera* ritual terkait dengan ritual pertanian khususnya *vera haimelo mbuku mbasa wini* (upacara pemberkatan bibit padi dan jagung saat musim tanam).



Gambar 1: Formasi Penari *Vera* (*noa lako*, *daghe*, *woghu*)  
Dokumen Sumitri (2012)

Gambar 1 di atas adalah formasi penari *vera* sebelum dimulai dengan membentuk dua barisan. Para penari menari dan menyanyi bersama dengan gerakan kaki serentak. Gerakan kaki penari mulai pelan dan siap-siap lari dalam posisi baris berangkai di bawah panduan penari paling depan (*ana ulu*). Gerakan kaki disesuaikan dengan irama lagu berpantun yang dinyanyikan *woghu* dan dibalas oleh *noa lako*. *Woghu* yang mengemban tugas khusus untuk melantunkan syair *vera* memberikan aba-aba kepada penari untuk mulai menari tari sambil berlari pelan disebut *posa jara* 'petunjuk langkah'. *Noa lako* (pemimpin tarian) berada pada barisan paling depan menghadap *daghe* adalah pemandu yang bertugas membalas pantun dari *posa pata*. *Ana ulu* 'anak kepala' adalah seorang penari perempuan yang berada di barisan ujung paling depan yang bertugas menarik dan mengarahkan para penari yang lain pada saat gerakan tari berlari mengelilingi arena. *Ana eko* 'anak akhir' bersama *ana ulu* 'anak kepala' membentuk barisan yang kuat agar tidak putus atau pisah.

Sementara menari dan menyanyi, para penari berpegangan tangan menari sambil bergerak ke depan dan ke belakang, berjalan keliling secara berulang-ulang. Semua gerakan disesuaikan dengan gerakan kaki dan badan seiring dengan irama lagu, namun tetap bernuansa sakral. Gambaran alur gerakan kaki dan badan sesuai irama lagu yang didengarkan dapat dilihat pada gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2: Alur gerakan kaki *daghe*/penari *vera* perempuan  
Dokumen Sumitri (2012)

Gambar 2 di atas menunjukkan alur gerak kaki penari *vera* yang dipandu *noa lako*. Nilai seni *vera* ini terletak pada keharmonisan gerak penari, lantunan lagu, dan kepiawaian pemimpin dalam memandu. Sinergisitas semua unsur menambah keindahan dan keharmonisan gerak tari *vera*, di samping nyanyian yang didengarkan menambah maraknya suasana pertunjukan *vera*. Tarian penutup disebut dengan *tangijo* ditandai dengan pelemparan selendang oleh *daghe*.

Pada tahap ini, *noa lako* bergabung kembali ke barisan *woghu* dan posisinya diganti oleh seorang *daghe* yang disebut *pani* 'umpan'. *Woghu* menyanyikan syair-syair lagu secara berulang-ulang pada saat acara *tangi jo*. Pada saat dinyanyikan *jo jodo*, selempang dari seorang *pani* dan *ana ulu* bersentuhan dan kemudian keduanya berpelukan sebagai tanda perdamaian. Hal itu menandakan bahwa tarian *vera* sudah selesai. *Vera* ditutup dengan acara *tetendere*, yakni pemukulan gong dan tambur oleh *woghu* dan *daghe*, dengan durasi waktu kurang lebih sepuluh menit. Acara selanjutnya adalah acara minum kopi bersama dan sesudah itu semua peserta *vera* bubar dan pulang ke rumah masing-masing.

Urutan tindakan tarian *vera* tersebut merupakan bagian dari kaidah warisan leluhur yang diterima etnik Rongga sebagai norma sosial yang patut ditaati. Jika tidak ditaati, diyakini bahwa roh leluhur akan marah dan sebagai konsekuensinya mereka akan mendapat sanksi adikodrati seperti sakit dan sebagainya. Sanksi tersebut dipahami etnik Rongga sebagai media peringatan atas kesalahan yang dibuatnya pada saat pelaksanaan *vera*. Oleh karena itu, selama *vera* berlangsung, semua pelibat mesti berperilaku santun dalam tuturan dan perbuatan.

Selain *vera* berkaitan dengan ritual yang bersifat sakral terdapat pula *vera* untuk pertunjukkan dengan tujuan untuk umum yang tidak bersifat profan. *Vera* ini biasanya diadakan pada saat penyambutan tamu atau peresmian gedung, dan peringatan hari nasional seperti hari pendidikan nasional lihat gambar (3)



Gambar (3) Pertunjukkan Vera Anak-anak dalam Rangka Menyambut Hari Pendidikan Nasional Dokumen Arka, 2005



Gambar (4) Pertunjukan Vera orang dewasa (penyambutan tamu) Sumber: Markus Makur

### 3.1.2 Bentuk Nyanyian Vera

Nilai seni *vera* terletak pada adanya keharmonisan berbagai unsur, selain terletak pada unsur olah gerak tari yang dibawakan oleh penari, juga terletak pada bentuk nyanyian yang dilagukan. Syair nyanyian *vera* dilagukan menggunakan bahasa Rongga, dituang dalam bentuk puisi religius-magis sebagai refleksi hubungan dengan yang bersifat transendental (hubungan antara manusia dengan Tuhan, leluhur, dan roh alam). Syair-syair nya dirakit dengan menggunakan pola bahasa khas bergaya sastra dengan satuan kebahasaan bercorak paralelisme. Keindahan syair lagu yang dinyanyikan dipengaruhi oleh kehadiran gaya bahasa pada tataran paralelisme yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan bentuk maupun pengulangan bunyi pada tataran fonologis yang mewujudkan dalam bentuk asonansi, aliterasi, rima.

Pola formula bahasa tersebut menambah kedinamisan gerak tari dan lagu yang dilantunkan oleh penari. Selain itu, juga untuk menjaga keseimbangan antara gerak tari dan lagu yang dinyanyikan untuk menciptakan keharmonisan estetis-magis karena berkaitan yang bersifat transindental. Berikut adalah contoh bentuk syair nyanyian *vera* yang dinyanyikan oleh penari *vera*.

- (1) *peko lako lau, kau mae tolo paru*  
'kejar anjing ke selatan kamu jangan sembarang lari'  
*Peko lako zele, kau mae tolo hewe*  
'Kejar anjing di atas kamu kamu jangan sembarang dengar'  
**Petuah:** Janganlah sembarangan menerima dan menyebarkan informasi sebelum mengetahui kebenarannya.

- (2) *Lerha mbo mbena sama mbesi wonga romba*  
Matahari terbit di Mbena seperti bunga kastela pagi hari  
*Lerha ko'e nggoru maru kau menga palu wau*  
Matahari sebelum sore bungamu terlanjur layu  
**Petuah:** Kita hendaknya tahan dengan berbagai tantangan jangan cepat menyerah

Pada data (1) dalam kalimat pertama terdapat frasa atau kelompok kata menunjukkan pengulangan yang tepat dari baris yang lainnya seperti *peko lako* 'kejar anjing'. Pada tataran fonologis menunjukkan adanya permainan bunyi berasonansi vokal berstruktur asimetris a-u pada (1) seperti kata *lau* 'ke selatan' dengan kata *kau* 'kamu' dan dengan kata *paru* 'lari', vokal berstruktur asimetris e-a pada kata *lerha* 'matahari', *mbena* 'matahari', dan vokal berstruktur asimetris o-a pada kata *wonga* 'pagi' dan *romba* 'hari'. Permainan bunyi dalam bentuk aliterasi konsonan /m/ pada (2) seperti *mbena* dan *mbesi* dan juga sebagai kata yang berirama awal fonem konsonan /mb/

Pengulangan pola formula seperti tersebut di atas dalam pelantunan nyanyian *vera* merupakan strategi bagi penyanyi untuk mengatur nafas guna disesuaikan dengan irama gerakan tari dan irama lagu. Selain itu, penggunaan pola-pola diformulasikan dengan tujuan untuk memudahkan penyanyi dalam menciptakan secara lancar baris-baris dalam jumlah yang banyak dalam rentang waktu yang singkat. Tampilnya pola-pola bunyi bahasa seperti asonani, aliterasi dan rima berfungsi sebagai piranti linguistik perajut pola keindahan bunyi-bunyi bahasa yang dinyanyikan.

Teks syair-syair lagu tersebut sebagai dokumentasi tradisi lisan merupakan wadah untuk mewahanaikan dan melestarikan peristiwa sosiokultural masa silam. Syair-syair yang dinyanyikan itu sarat dengan nilai-nilai filosofis yang masih relevan diterapkan dalam konteks kekinian seperti petuah/nasihat berupa larangan atau himbauan seperti tampak pada data (1) dan (2).

### 3.1.3 Fungsi Vera Berkaitan Dengan Nilai Identitas Etnik Rongga

*Vera* merupakan salah satu produk dan praktek budaya Rongga memiliki fungsi dan peran penting dalam kehidupan etnik Rongga. Pentingnya peran *vera* dalam kehidupan etnik Rongga karena sebagai wadah penerusan nilai-nilai budaya warisan leluhur dan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. *Vera* tampil dalam bentuk sebuah pertunjukan tarian dan nyanyian dengan kekhasan tersendiri sebagai unsur pembangun dan menjadi lambang identitas etnik Rongga. Eksistensi *vera* sebagai lambang identitas etnik Rongga tampak dari (1) bahasa yang digunakan yaitu bahasa Rongga sebagai bahasa daerah mereka; (2) milik bersama/kolektif sebagai tradisi warisan dari leluhur; (3) tradisi budaya yang membentuk pergaulan dan interaksi antar anggota masyarakat; (4) menjadi media pemertahanan keselarasan hubungan vertikal transendental dengan kekuatan adikodrati, yakni Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai sumber kekuatan spiritual utama yang menentukan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat; dan (5) berperan sebagai pengikat dan memberikan perekat rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dalam ikatan komunitas etnik atau sub-sub etnik Rongga yang terdiri

atas 22 suku<sup>2</sup> (*clan*). Adapun suku (*clan*) yang dimaksud adalah suku Liti, Motu, Lowa, Nggeli, Sawu, Nggana, Raghi, Sui, Wio, Naru, Sera, Mbula, Kenge, Tanda, Ramba, Ria, Kewi, Poso, Ngenga, Nggejo, Roka, dan Ramba (*lihat* Sumitri dan Arka, 2013:10; Sumitri, 2015:1). Semua suku tersebut mempunyai jaringan hubungan yang terbentuk melalui kekerabatan darah dan hubungan kekerabatan perkawinan, di samping kesamaan rumah induk sebagai rumah asal.

Sebagai suatu masyarakat adat, enik Rongga memiliki tata susunan masyarakat yang berpijak di atas norma-norma adat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang terbentuk sesuai kaidah sosial budaya warisan leluhurnya yang tercermin dalam *vera*. Kandungan historis sebagai sumber pengetahuan yang menyingkap asal-muasal dan identitas kolektif mereka turut memupuk semangat kolektif pada etnik Rongga. Kebanggaan kolektif atas peran dan keberadaan *Vera* merupakan sebuah piranti adat yang menciptakan kerukunan antarpendukung dalam bingkai kehidupan yang direkat dengan nilai rasa kebersamaan sebagai sebuah komunitas.

Komunitas tersebut merupakan kumpulan individu yang mencari, membangun, memelihara identitas bersama, atau identitas pembeda. Ini Artinya bahwa manusia dilahirkan sebagai individu yang merdeka tetapi sekaligus pula tergantung pada kebersamaan antarmanusia. *Vera* sebagai bagian dari ritual dalam wujud sebuah pertunjukan seni merupakan kreativitas yang memberikan identitas keyakinan dan menjadi ciri-ciri khas individu atau (*suku*) yang terlibat di dalamnya. Kekhasan ini sebagai atribut bagi individu-individu untuk menunjukkan keberadaannya dengan kelompok sosial lainnya. Oleh karena itu, *vera* memberikan kekhasan identitas etnik baik secara eksternal maupun internal.

#### a) Identitas Eksternal

*Vera* dengan berbagai atributnya memberikan kekhasan identitas sebagai keunikan group etnik di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur secara eksternal. Artinya *vera* bisa dijadikan ciri pembeda etnik Rongga jika berinteraksi dengan etnik yang lain di kawasan Manggarai khususnya dan di Indonesia pada umumnya. *Vera* sebagai praktek budaya dengan berbagai kekhasan yang dimiliki menjadi kebanggaan etnik Rongga karena tidak ada etnis lain yang memiliki *vera* sehingga *vera* identik dengan etnik Rongga. Seperti halnya ritual penti yaitu ritual pergantian tahun yang dimiliki oleh etnik Manggarai yang berada di Flores Barat. Ritual penti merupakan kekhasan budaya etnik Manggarai sebagai fitur pembeda dengan etnis lainnya di Flores Barat (*lihat* Bustan, 2005). Hal ini berkaitan dengan pendapat (Barker, 2004) bahwa identitas menunjuk pada esensi yang bisa dibedakan dengan tanda-tanda seperti keyakinan, ritual, sikap, dan gaya hidup yang bersifat personal dan sosial karena menandai seseorang sebagai orang yang sama dan sekaligus berbeda dengan orang lain/

#### 2) Identitas Internal

Secara internal *vera* memberi warna identitas antarsuku sebagai guyub tutur etnik di Rongga. Artinya *vera* menjadi ciri pembeda antar suku/clan dari antar orang Rongga itu sendiri yang terdiri atas berbagai suku/clan seperti yang sudah dijelaskan di di atas. Keberbedaan antarsuku/clan terjadi mempunyai sejarah sukunya masing-masing yang dikemas dalam *vera*, dan hanya dikuasai oleh orang-orang penting di suku bersangkutan biasanya kepala suku. Peran suku dalam kehidupan etnik Rongga

---

<sup>2</sup>Penggunaan istilah 'suku' dalam bahasa Rongga yang mempunyai pengertian lebih sempit daripada dalam bahasa Indonesia. Istilah 'suku' dalam bahasa Rongga mempunyai pengertian kelompok komunitas yang memiliki kesamaan sejarah keturunan dalam bentuk kesamaan identitas, termasuk kesamaan bahasa, rumah *gendang* (adat), dan tradisi ritual termasuk *vera*. Meskipun terdiri atas 22 suku (*clan*), etnik Rongga merupakan kesatuan masyarakat yang terikat secara geneologis dalam sistem kekerabatan patrilineal dengan konfigurasi sistem pewarisan harta dan tanggungjawab sosial dirunut menurut garis keturunan laki-laki (Bustan, 2013). Pengertian istilah 'suku' dalam bahasa Rongga berpadanan makna dengan istilah 'wa'u' dalam bahasa Manggarai yang menunjuk pada klen patrilineal-genealogis.

pada masa sekarang lebih banyak berkaitan dengan urusan ritual adat warisan leluhur. Semua suku itu mempunyai hubungan satu sama lain melalui hubungan darah maupun hubungan kekerabatan. Sebagai suatu masyarakat, etnik Rongga memiliki tata susunan masyarakat adat yang berjalan di atas aturan-aturan adat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang diwariskan dari nenek moyangnya. Rasa kebersamaan bagian dari kesucian sosial yang menjadi pedoman moral dan etika bagi masyarakat Rongga dalam bersikap dan berperilaku demi pemertahanan keharmonisan hubungan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Terjalannya rasa kebersamaan itu karena mereka merasa mempunyai ikatan batin yang kuat sebagai warga masyarakat Rongga yang berasal dari satu keturunan.

Berikut adalah contoh penggalan nyanyian *vera* yang menggambarkan identitas dan sejarah asal-usul suku Motu:

(3) *Motu Weka ndili mai, Weka ndili mai Jawa*  
 Nama nama turun datang, nama turun datang jawa  
 'Motu Weka yang datang di sana adalah Motu Weka yang berasal dari jawa'

*Rajo ngazha milo motu, tu ndele sarikondo*  
 Perahu nama milo motu, tanah utara Sarikondo  
 'Perahu mereka disebut milo motu berlabuh di sarikondo'

*Sarikondo mosa me'a, tei motu stana mezhe*  
 Nama laki dewasa sendiri lihat nama sangat.besar  
 'Sarikondo sendiri sangat dikenal dan pertumbuhan motu sangat besar'

*Motu woe limazhua, embu me'a sunggisina*  
 Nama teman tuju nenek sendiri nama  
 'Motu adalah tuju bersaudara, keturunan dari Sunggisina'

*Motu woe limazhua, beka sogho wae kodhe*  
 Nama teman tuju pecah sebab air kera  
 'Motu adalah tuju bersaudara tetapi mereka terpecah belah karena berjuang untuk merebutkan sup kera.' (bdk. Arka, 2010:93-94)

Petuah : Imbauan jangan melupakan nilai-nilai sejarah

Teks nyanyian *vera* di atas mengisahkan tentang asal-usul suku motu yang berasal dari keturunan orang Jawa. Suku motu pada awalnya bersaudara tujuh, kemudian mereka pecah karena memperebutkan sup kera. Berdasarkan informasi dari informan di lapangan, perpecahan tujuh bersaudara tersebut dalam perkembangannya menyebar di beberapa tempat di Rongga<sup>3</sup>.

Nilai historis *vera* menyebabkan *vera* berperan penting sebagai sumber pengetahuan asal-muasal/asal-usul diri, yang sekaligus membentuk identitas diri dan identitas kolektif. Jati diri ini pada akhirnya memupuk semangat sosial kolektif dan menciptakan kerukunan hidup etnik Rongga. Kerukunan itu dilandasi dengan nilai rasa kebersamaan sebagai saudara hidup dalam kebersamaan. Kebanggaan kolektif atau kebersamaan atas *vera* menciptakan kerukunan antarpedukungnya akan tercipta kebersamaan. Perbedaan identitas kedalam (antar suku) dan kebersamaan keluar (kelompok) mencerminkan miniatur Indonesia, yakni kebhinekaan dalam kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika) pada tataran yang sangat lokal. Oleh karena itu, *vera* merupakan salah satu bentuk dari keberagaman budaya Indonesia.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Markus bana Tanggal 02 Nopember 2015



### 3.1.4 Dinamika *Vera* Dalam Realitas Kehidupan Etnik Rongga Dalam Kekinian

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang sedang berubah dan saling bersentuhan secara tidak seimbang, masyarakat etnik Rongga juga mengalami dinamika. Masuknya agama Katolik sebagai sistem religi yang baru pada abad ke-20 (lihat Djawanai, 1976) telah mengubah manusia dan masyarakat Rongga dan masyarakat Manggarai umumnya demikian pula kebudayaannya.

Perubahan kebudayaan itu disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif, bisa menyebabkan perubahan-perubahan nilai dan tata kelakuan yang ada. Di samping itu, kontak dengan kelompok-kelompok lain menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara baru untuk mengerjakan sesuatu yang akhirnya menimbulkan perubahan nilai perilaku tradisional (Haviland, 1993 : 250-252). Kemajuan pendidikan, baik formal, maupun non formal dalam pelbagai jenjangnya, pada era informasi dan era teknologi informasi ini merupakan kekuatan dominan yang memang sangat menentukan perkembangan penalaran dan cara berpikir manusia, dan lebih dari itu telah mengubah dan mengembangkan orientasi hidup dalam dimensi ruang dan waktu.

Perkembangan pendidikan formal yang modern di pelbagai wilayah Nusantara termasuk Rongga, di Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur, walaupun secara kualitatif memang belum merata dan memadai, telah mengubah pola pikir, kemampuan bernalar, bersikap dan berperilaku dan telah pula menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat setempat. Kemajuan infrastruktur, seperti jalan raya dan didukung oleh kehadiran beraneka ragam kendaraan bermotor, telah mengubah pula orientasi masyarakat terhadap teknologi transportasi dan gerak masyarakat Rongga dengan aneka motivasi dan kepentingan. Kebiasaan jalan kaki melewati jalan setapak, melintas gunung, bukit, lembah, menyeberangi sungai besar, dalam satuan waktu yang relatif lama, berubah sangat cepat pada sebagian warga masyarakat. Mereka beralih ke pola transportasi yang sedikit lebih modern dalam bentuk kendaraan baru, seperti *colt*, truk, minibus dan sebagainya yang sudah padat melintasi ruas jalan milik pemerintah dalam waktu yang relatif cepat. Kebiasaan efisiensi waktu sudah mulai merambah ke pelosok desa, lebih-lebih hadirnya jasa angkutan ojek seperti sepeda motor (lihat Sumitri, 2005).

Kehadiran agama Katolik juga telah mengubah sistem religi dalam kebudayaan orang Rongga, dari keadaan sebelum masuknya agama tersebut. Religi tradisional berubah dan berdampingan dengan agama tersebut, demikian juga telah hadir sekolah-sekolah Katolik yang juga mewarnai kehidupan budaya, dengan didikan yang bernuansa agama. Formasi sikap dan perilaku religius yang sebelumnya hanya mengacu pada religi asli seperti rumah adat, kini berdampingan dengan bangunan gereja (Mbet, 2000 )

Merujuk pandangan Koentjaraningrat, (2002); Kleiden, (2000), perubahan pada semua aspek kebudayaan walaupun pada tataran budaya yang abstrak dan mendasar dalam kehidupan manusia itu memang sangat sulit berubah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara umum perubahan kebudayaan dalam dimensi bentuknya yang nonmaterial meliputi perubahan mencakupi pola pikir, cara hidup, sikap hidup, orientasi hidup, dan pola perilaku. Selain itu, dilihat dari dari sosok ragawi dan bendawi juga terjadi perubahan. Demikian juga, tradisi ritual *vera* sebagai produk dan praktik budaya Rongga telah mengalami dinamika. Dinamika yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan perilaku sosial budaya pada tataran nonmaterial dan perubahan bentuk (material) dalam praktek hidup sehari-hari etnik Rongga seperti uraian berikut.

#### 1) Perubahan Nonmaterial : Pola Pikir, Sikap, Perilaku

Pola perilaku masyarakat etnik Rongga sebagai satu kesatuan masyarakat adat mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Ada beberapa faktor yang telah membawa praktek *vera* mengalami dinamika. Hal ini berkaitan pula dengan faktor keterancaman *vera* yang dikemukakan Arka (2010) di antaranya adalah (1) masuknya agama katolik, dan pendidikan modern di Rongga. Kedua

faktor ini mengikis pondasi kepercayaan tradisional untuk meneruskan ritual termasuk *vera*. Generasi muda yang dididik dalam iklim Indonesia modern tidak mempunyai kesempatan untuk membagi kewajiban tradisional untuk praktek ritual. Perilaku sebagaimana generasi muda yang sudah mengenyam pendidikan modern, yang sebelumnya berbasiskan budaya tradisional, perilaku yang taat adat dan norma-norma sebagai pedoman bertingkah laku, telah berubah secara cukup bermakna. Perubahan itu dapat dilihat dari ketidaktaatan pada orang tua termasuk untuk mempraktekkan tarian *vera* sebagai bagian identitas etnik Rongga. Sedangkan anak muda Rongga tidak demikian halnya. Beberapa generasi muda etnik Rongga memiliki sifat yang ambivalen terhadap keberlangsungan *vera* yang mestinya ada dipundak mereka. (2) adanya pergeseran minat dalam hidup modern. Pada zaman dahulu ketika orang-orang tua sekarang masih muda mereka sangat antusias untuk belajar menari *vera*, karena tidak tersedianya media hiburan lain waktu itu, sedangkan sekarang media hiburan sudah berbeda dan mudah tersedia. (3) hubungan dengan isi ritual *vera* itu sendiri yang menurut generasi muda mereka tidak tertarik mempelajari *vera* karena sangat membosankan, diulang-ulang, dan juga panjang dan lama dengan syair nyanyain yang sudah ditetapkan tidak dapat diperbaiki jadi tidak atraktif, dan (4) Faktor bahasa (syair-sayir) nyanyian *vera* yang sangat sulit dipahami, sering berisi ungkapan yang bersifat arkais, serta tidak memiliki keterampilan menari.

Berdasarkan fakta di lapangan banyak ditemukan pula sikap dan perilaku, dan aspirasi kaum muda yang mau menang sendiri, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dari kebiasaan yang berorientasi ke masa lalu, kini kebiasaan masyarakat Rongga berorientasi ke masa depan dan harapan hidup yang lebih baik. Walaupun demikian harus diakui bahwa cita-cita sebagian besar kaum muda masyarakat Rongga menjadi pegawai negeri masih tinggi. Pekerjaan bertani sebagai mata pencaharian andalan mereka, seperti menyang rumput di ladang padi dan jagung, memelihara tanaman pertanian masih dominan ditangani generasi tua. Pada hal ketrampilan mereka di bidang pekerjaan yang modern seperti pariwisata pun belum memadai. Kondisi seperti ini berakar pula pada proses dan sistem pendidikan nasional yang secara kualitas belum mampu menyiapkan generasi muda untuk bekerja secara profesional.

Berkembangnya pola pikir yang lebih rasional sebagai dampak pendidikan juga turut mengubah subsistem kepercayaan, khususnya ritual *vera*. *Vera* sebagai bagian dari ritual mempunyai fungsi dan makna religius untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan sebagai wujud tertinggi (*Mori Ndewa*), roh para leluhur (*Embu Nusi*), dan roh alam (*Mori Tana*), baik itu pada tataran pola pikir, sikap, perilaku, dan orientasi hidup maupun dari segi fisik.

Mencermati sikap dan perilaku nonverbal masyarakat Rongga pada masa sekarang dapat dilihat bahwa persepsi dan konsepsi mereka tentang eksistensi Tuhan sebagai wujud tertinggi (*Mori Ndewa*) sebagai pencipta alam dan penguasa alam beserta isinya, masih tampak menyatu secara kontekstual dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini berarti bahwa tidak ada perubahan mendasar dan berarti dalam persepsi dan konsepsi masyarakat Rongga tentang eksistensi Tuhan yang satu. Fenomena ini kemungkinan terjadi karena adanya kesamaan pemahaman dengan ajaran yang tertera dalam tradisi gereja Katolik sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Rongga.

Persepsi dan konsepsi masyarakat Rongga tentang eksistensi roh alam, secara dasarnya memiliki pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat Rongga, karena roh alam juga termasuk makhluk ciptaan Tuhan yang ditugasi untuk menjaga lingkungan alam. Pada saat tertentu, roh alam dapat menampilkan sikap dan perilaku negatif. Kecenderungan roh alam ini menunjukkan bahwa guyub kultur etnik Rongga sudah mulai mensejajarkan pengertian roh dengan setan (bdk. Bustan, 2004). Perubahan dan pergeseran cara pandang mereka tentang keberadaan roh alam ini berada di luar bingkai makna yang diamanatkan oleh para leluhurnya. Menurut persepsi penulis, dipengaruhi oleh ajaran Katolik, bahwa makna roh alam meluas menjadi sebagai setan.

Persepsi dan konsepsi tentang eksistensi roh para leluhur, secara kontekstual, baik pada masa silam maupun pada masa sekarang, tidak mengalami perubahan. Penghormatan terhadap roh leluhur

masih memegang peranan yang sangat penting dalam realitas sosial budaya guyub kultur etnik Rongga mengemban peran sebagai perantara doa dan permohonan kepada Tuhan, seperti dalam pelaksanaan ritual *vera*. Oleh karena itu, dalam formasi sikap, iman dan keyakinan masyarakat Rongga pada masa sekarang masih melekat sebuah asumsi budaya bahwa roh para leluhur akan marah jika otoritas rohaniannya diabaikan. Sebaliknya, jika roh para leluhur dihormati secara terus-menerus, maka kehidupan orang Rongga sebagai manusia dan masyarakat akan selalu berada dalam keadaan damai dan sejahtera secara material maupun spiritual. Kondisi ini dapat dilihat dari kedekatan hubungan mereka dengan roh para leluhur yang ditunjukkan dengan memberikan sesajen secara rutin dan intensif kepada roh leluhur seperti ritual *vera*. Berdasarkan fakta yang ada dalam realitas sosial budaya guyub kultur etnik Rongga pada masa sekarang, jika dilihat dari bentuk dan cara penghormatannya sikap peserta ritual *vera* dapat dipilah menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai cara penghormatan tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam tataran tertentu.

## 2) Perubahan Bentuk Material

Sebagai produk dan praktik kebudayaan masyarakat Rongga, ritual *vera* sampai saat ini masih bertahan, walaupun keutuhan ritualnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan mengamati proses pelaksanaan ritual *vera* sampai akhir upacara, secara umum ritual tersebut masih menampilkan keutuhan, tapi kalau dilihat dari aspek material yang dipergunakan, jika dibandingkan dengan tradisi dahulu (berdasarkan wawancara), sudah menampilkan adanya pergeseran. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pada sarana yang digunakan saat ritual berlangsung, seperti busana yang dipakai.

Pada masa silam, busana yang dikenakan oleh peserta upacara busana adat Rongga dengan warna serba putih. Hal ini menyiratkan kesakralan ritual yang dilaksanakan dengan pikiran yang bersih. Namun saat ini pakaian yang dipakai peserta upacara sudah tidak sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh para leluhurnya, yang penting bersih, sopan, dan rapi. Demikian juga peralatan yang lainnya, sifat kepraktisan dan keefisienan waktu juga sudah mempengaruhi pemikiran orang Rongga, sebagai dampak kebudayaan mereka. Sebelumnya tempat untuk minum tuak atau arak menggunakan bahan dari *potongan bambu kecil* yang dibuat oleh para leluhurnya. Begitu juga alas untuk mempersembahkan daging mentah dan beras mentah maupun daging dan nasi masak menggunakan bahan dari *tempurung kelapa*. Pemanfaatan isi alam ini merupakan hasil karya cipta para leluhur masyarakat Rongga pada masa silam, dan hal itu membuktikan sifat kesalingtergantungannya dengan alam.

Uraian singkat di atas dapat menunjukkan bahwa masyarakat Rongga dalam melakukan acara ritual khususnya *vera* telah banyak mengalami perubahan pada tataran sikap dan perilaku dan juga di bidang material. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah sentuhan budaya global, masyarakat Rongga tidak mau disebut orang ketinggalan zaman.

## 4. Simpulan dan Saran

*Vera* adalah bagian dari tradisi ritual berupa pertunjukan tarian tradisonal dan nyanyian khas etnik Rongga yang terkait dengan ritual pertanian dan kehidupan manusia. Tarian ini dibawakan oleh penari dewasa baik laki-laki (*woghu*) maupun perempuan (*daghe*) dengan seorang pemimpin tarian (*noa lako*) dengan menggunakan busana sederhana tanpa riasan muka. Tarian *vera* memiliki bentuk dengan karakteristik unik hanya menampilkan gerakan-gerakan kaki disesuaikan dengan irama lagu sambil bergoyang dengan posisi tangan silang berangkai. Bentuk nyanyian *vera* dilantunkan dengan menggunakan bahasa Rongga sebagai media yang terekspresi dalam bentuk bait-bait puisi dengan pola-pola formula bahasa yang khas bergaya sastra dengan memanfaatkan fitur paralelisme yang sarat dengan pesan moral dan etika.

*Vera* mempunyai fungsi dan peran penting dalam realitas kehidupan etnik Rongga sebagai wadah pewarisan nilai budaya leluhur dengan karakteristik tersendiri sebagai lambang identitas baik secara eksternal maupun secara internal. Identitas eksternal sebagai pembeda etnis Rongga dengan etnis lain di Manggarai, dan identitas internal berfungsi sebagai ciri pembeda antarsuku (*clan*) yang mempunyai sejarah sukunya sendiri. Sebagai sebuah produk dan praktek budaya, *vera* telah mengalami perubahan dalam konteks kehidupan modern. Aspek-aspek yang mengalami perubahan selain merengkuh nonmaterial seperti pola pikir, sikap dan perilaku, juga menyentuh tarian dan nyanyian *vera* terutama sarana yang digunakan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya nilai budaya Rongga ini dipertahankan, dilestarikan dan diterapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari etnik Rongga. Hal perlu dilakukan mengingat derasnya pengaruh globalisasi yang telah merambah dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Arka, I. Wayan, dkk. 2007. *Bahasa Rongga: Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ).
- Arka, I Wayan. 2010. Maintaning Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia dalam *Endangered Languages Of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.
- Arka, I Wayan. 2012. *Kamus : Bahasa Rongga-Indonesia dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia-Rongga*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Barker, Chris. 2004 *Cultural Studies : Teori dan Parktek*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Depdiknas.2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta Balai Pustaka.
- Haviland, William A. 1995. *Antropologi*. Ali bahasa Soekadijo. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Kleden, Ignatius, 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*. Kolom 8, 5-6
- Koentjaraningrat, 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.Kleden, Ignatius, 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*. Kolom 8, 5-6
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi multikultural*. Surakarta Universitas Muhammadiyah
- Sairin. Sjafrin, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sims. Martha C, dan Stephens Martine.2005. *Living Foklor : an Introduction to the Study of People and their Tradition*. Utah State University Press.
- Simatupang, Lono.2013 *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta : Jelasutra.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. *Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Sumitri, Ni Wayan dan Arka, I Wayan. 2013. *Folklor Ritual Vera dari EtnikRongga Flores : Jendela Kini untuk Masa lalu dan Masa Depan dalam Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern : Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. *Wacana Tradisi Lisan Vera Enik Rongga, di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur*. Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Udayana